

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, hal yang dilakukan pemerintah salah satunya yaitu wajib belajar 12 tahun. Sehingga setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan 12 tahun. Dimana 12 tahun pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sampai pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas atau sederajat. Namun ketika sampai tahap akan memasuki jenjang pendidikan menengah atas atau sederajat, maka peserta didik akan dihadapkan pada suatu pilihan. Pilihan yang dimaksud melanjutkan ke sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK).

Tentunya kedua pilihan sekolah tersebut memiliki hasil lulusan hingga tujuan yang berbeda. Menurut Syafitri (2017: 1), bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan utama yaitu menyiapkan peserta didiknya untuk memiliki keahlian pada bidang tertentu dan mampu terjun langsung ke dalam dunia kerja. Senada dengan pendapat Syafitri, menurut Firdaus (2012: 295), bahwa Satuan pendidikan pada jenjang pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan lulusannya terutama untuk memiliki keunggulan di dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Seperti pada pengertian SMK sebelumnya, SMK memiliki tujuan membentuk lulusannya agar memiliki keahlian yang dapat digunakannya saat

berada di dunia kerja. Terlebih lagi pada peserta didik lulusan SMK Negeri, yang dimana sejak awal SMK Negeri sudah memiliki masukan peserta didik yang terseleksi dibawah tangan Kementarian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, peserta didik yang berada di SMK Negeri dibentuk oleh seorang guru yang tentunya juga terseleksi melalui tes calon pegawai negeri sipil. Dengan kedua dukungan tersebut, seharusnya lulusan dari SMK Negeri lebih mampu menghadapi tuntutan dunia kerja setelah peserta didik lulus. Berdasarkan berita Kompas pada bahwa Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto mengatakan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,42 persen pada Agustus 2019 (Fika Nurul Ulya, 2019). Dalam berita tersebut lulusan SMK menduduki peringkat pertama dengan jumlah pengangguran tertinggi, kemudian diikuti oleh lulusan SMA.

Hal ini salah satunya disebabkan oleh kualitas lulusan SMK yang tentunya tidak sesuai dengan standar kebutuhan industri. Dengan *input* peserta didik dan tenaga pendidik yang terseleksi, seharusnya lulusan SMK Negeri banyak dicari oleh industri. Permasalahan yang timbul adalah setelah peserta didik benar dicari dan dibutuhkan oleh industri, setelah diseleksi melalui sebuah tes, lulusan tersebut tidak memenuhi syarat, kemungkinan yang dapat menjadi penyebab adalah ilmu yang didapatkan peserta didik kurang bermakna sehingga tidak dipahaminya dengan baik. Sehingga dengan ini masalah terletak pada pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran ini perlu dibuat maksimal mengingat tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran ini bergantung atau berpengaruh atas dasar kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dampak yang dihasilkan dari kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran adalah pemahaman peserta didik pada materi yang disampaikan oleh guru, yang dimana pemahaman tersebut guru ukur melalui sebuah tes

Adapun penyebab yang dapat menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik atas materi pelajaran yang disampaikan guru adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menarik perhatian peserta didik. Seperti menurut Mardyan (2012: 152), faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru tidak mampu merefleksikan suasana pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan. Dengan ini metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik.

Terkait dengan SMK Negeri, dengan masukan peserta didik yang terseleksi dan tenaga pendidik yang terseleksi, masing-masing guru di SMK Negeri memiliki keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan pencapaian pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda pada masing-masing guru, dapat menjadi salah satu faktor tidak terserapnya tenaga lulusan SMK oleh industri secara merata. Sehingga guru sebagai pelaksana pembelajaran, walaupun dengan *input* peserta didik yang berbeda, perlu usaha lebih untuk menyetarakan sesuai standar lulusan yang diharapkan. Sehingga setiap lulusan SMK memiliki kesempatan yang sama dalam memasuki dunia industry.

Pencapaian pelaksanaan pembelajaran ini perlu diketahui oleh guru, sehingga guru dapat mengetahui langkah kedepan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan pencapaian pelaksanaan pembelajaran yang menghasilkan pemahaman peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan ini dapat

diketahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Seperti menurut Majid (2014: 12), pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Adapun menurut Fathurrohman (2016: 16), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan kedua pengertian pembelajaran diatas, maka diketahui bahwa pembelajaran adalah suasana belajar yang sengaja dibangun agar peserta didik mampu berinteraksi baik dengan guru, peserta didik lainnya serta sumber belajar yang didukung oleh lingkungan belajar yang tercipta secara kondusif.

Tentunya melihat dari pengertian pembelajaran dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran sangat mempengaruhi tujuan belajar yang hendak dicapai. Dengan itu, kegiatan pelaksanaan pembelajaran perlu diciptakan guru dengan mengerahkan segala kemampuannya hingga tujuan pembelajaran yang berupa kemampuan peserta didik dalam bentuk nilai tercapai sesuai tujuan pembelajaran pada setiap kompetensi dasar. Dengan ini, pelaksanaan pembelajaran memang perlu dengan sengaja dibentuk oleh seorang guru agar peserta didik mampu berinteraksi dengan segala yang berada disekitarnya untuk menggali pengetahuan sumber ilmu yang ada dan menghasilkan peserta didik-peserta didik yang mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran kali ini terdapat dua kriteria yang perlu untuk dicapai yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik dan hasil belajar peserta didik tuntas secara klasikal. Dimana pada kriteria pertama yaitu

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, guru dikatakan sebagai guru yang termasuk dalam kriteria efektivitas pembelajaran adalah guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Seperti menurut Usman dan Kusnandar (2007: 47) diacu dalam Darmi (2012: 13), bahwa guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola, kelas sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat yang optimal. Guru yang berkompeten ini maksudnya adalah guru yang memiliki kompetensi-kompetensi yang didapatkan melalui sebuah pendidikan formal. Dengan seseorang memiliki kompetensi sebagai seorang guru ini, secara tidak langsung dirinya mengerti, memahami bagaimana menjalankan perannya dengan baik sebagai seorang guru yang segala sesuatunya diguguh dan ditiru oleh peserta didiknya.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi yang diterapkan sehari-hari oleh seorang pendidik. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat dilihat dalam kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Dengan hal-hal tersebut bila sudah direncanakan sedemikian rupa maka guru akan mampu mengelola kegiatan pembelajaran yang akan diajarkannya. Sebab pasti guru mengetahui materi yang hendak disampaikan, metode atau strategi apa yang harus digunakan dan lain sebagainya.

Ketepatan metode hingga strategi yang digunakan guru akan berdampak pada tercapainya tujuan dari pembelajaran yaitu pemahaman hingga kemampuan peserta didik yang akan berbentuk sebuah nilai. Sehingga nilai yang didapatkan oleh peserta didik akan menjadi sebuah kriteria efektivitas pembelajaran kedua, sedangkan yang pertama adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak terkecuali diperlukan di SMK Negeri, walaupun dengan *input* peserta didik dan tenaga pendidik yang terseleksi, tidak melupakan tujuan dari lulusan SMK, yaitu peserta didik memang sengaja dibentuk untuk siap menghadapi dunia kerja ataupun industri yang sedang berjalan dan berkembang. Dengan ini, peserta didik SMK Negeri perlu memiliki suatu kegiatan pembelajaran yang memang akan membuat mereka memahami materi yang disampaikan serta memiliki kegiatan pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang tentunya berbeda dengan peserta didik lulusan dari SMA.

Dimana pada proses pembelajaran di dalamnya, peserta didik SMK mempelajari mata pelajaran produktif, dan hal ini yang membedakan antara SMK dengan SMA. Menurut Jamil (2018: 1), kurikulum SMK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, muatan lokal dan pengembangan diri. Dalam penyusunannya dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok adaptif, normatif, dan produktif. Jamil lebih jauh menjelaskan bahwa kelompok produktif merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) atau yang disepakati oleh forum yang mewakili dunia usaha dan industri atau asosiasi profesi. Adapun menurut Dikmenjur, (2008: 3), diacu dalam Huda (2015: 26) mata

pelajaran produktif adalah segala mata pelajaran yang dapat membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan.

Mata pelajaran produktif ini pasti ada disetiap SMK yang di dalamnya terdapat mata pelajaran yang disesuaikan dengan program keahliannya masing-masing. Pada program keahlian teknik instalasi tenaga listrik, didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran produktif yaitu Gambar Teknik, Dasar Listrik & Elektronika, Instalasi Penerangan Listrik, Instalasi Motor Listrik dan lain sebagainya. Mata pelajaran produktif ini yang akan membekali peserta didik SMK dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan ataupun digunakan saat terjun di dunia kerja atau industri.

Maka melihat pada sangat pentingnya pemahaman peserta didik pada mata pelajaran produktif, guru pada mata pelajaran produktif perlu membuat kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran produktif menjadi mudah dipahami oleh peserta didik. Dan tentunya dengan ini guru dapat mengetahui kemampuannya dalam mengelola pembelajaran yang dilakukan sudah tepat atau belum.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran, beberapa peneliti hanya melakukan penelitiannya pada suatu mata pelajaran dengan metode atau strategi pembelajaran tertentu pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di satu sekolah dan lebih tepatnya lagi di satu kelas yang diberikan suatu tindakan secara sengaja. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Wiji Lestari, hasil penelitiannya menyatakan prosentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran berada dalam rentang nilai prosentase kriteria keberhasilan tindakan yaitu 80-100. Hasil tes belajar peserta didik dinyatakan berhasil karena nilai rata-rata kelas  $\geq 75$  dan peserta didik yang tuntas  $\geq 75$ . Berdasarkan dua indikator yaitu keterlaksanaan

aktivitas pembelajaran dan tes hasil belajar, maka tindakan pembelajaran berbasis proyek ini pelaksanaan pembelajaran tercapai dengan baik.

Namun belum ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa guru yang berbeda dan pada mata pelajaran produktif instalasi penerangan listrik di SMK Negeri. Serta tanpa mengubah cara pengelolaan guru mata pelajaran produktif instalasi penerangan listrik. Dengan ini, berarti tetap menggunakan cara pengelolaan pembelajaran yang sama pada masing-masing guru. Dengan ini saya tertarik meneliti pelaksanaan pembelajaran beberapa guru yang berasal dari SMK Negeri yang berbeda dalam cara pengelolaan pembelajaran pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik kelas XI. Maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1, 5 dan 55 Di Jakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan Efektivitas Pembelajaran sebagai berikut:

1. Kurang tercapainya pelaksanaan pembelajaran yang sesuai pada standar kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada SMK Negeri
2. Guru SMK Negeri kurang memahami letak kekurangannya dalam pengelolaan pembelajaran
3. Belum terserapnya lulusan SMK Negeri secara merata

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya masalah yang akan timbul terkait pelaksanaan pembelajaran, maka permasalahan dibatasi mengenai pelaksanaan pembelajaran melihat pada dua kriteria yaitu 1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang dinilai oleh atasan, teman sejawad dan peserta didik serta 2) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik kelas XI pada kompetensi dasar 3.5 dan 4.5. Dimana penelitian ini dilakukan dengan 2 guru dari SMK Negeri 1 Jakarta, 1 guru dari SMK Negeri 5 dan 2 guru lainnya dari SMK 55 Jakarta pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran dalam identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran instalasi penerangan listrik kelas XI pada guru A, B, C, D dan E ?

### **1.5. Kegunaan Masalah**

Dari penelitian ini diharapkan berguna untuk:

#### **1. Peneliti**

Menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan

#### **2. Universitas Negeri Jakarta**

##### **1. Kegunaan teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan referensi bagi penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran

instalasi penerangan listrik kelas XI program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 1 Jakarta, SMKN 5 Jakarta dan SMKN 55 Jakarta

## 2. Kegunaan Praktis

### 1) Bagi mahasiswa didik Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dalam mencari pelaksanaan pembelajaran dalam lingkup pendidikan di SMK/SMA dan lebih relevan khususnya bagi mahasiswa didik Program Studi Teknik Elektro

### 2) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan di Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang akan mengadakan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran instalasi penerangan listrik yang akan dikupas lebih dalam lagi oleh civitas akademika serta menambah referensi perbendaharaan perpustakaan.

### 3) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi pihak sekolah termasuk kepala sekolah, wakil bidang kurikulum sekolah, guru pengampuh di bidang keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) dan kepala program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) untuk mampu menjadikan sebuah kegiatan pembelajaran menjadi efektif dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ada, sehingga mampu meningkatkan pencapaian pelaksanaan pembelajaran.

### 4) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang “Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran instalasi

penerangan listrik”, sehingga masyarakat yang berkepentingan dapat membedakan secara jelas hasil dari penelitian ini, aspek-aspek yang mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi dipahami peserta didik.

5) Bagi Peserta didik

Sebagai sarana memacu diri untuk meningkatkan kualitas diri dengan menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

6) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran untuk mempertimbangkan aspek-aspek pada sebuah kriteria pelaksanaan pembelajaran agar mampu meningkatkan pencapaian pada pelaksanaan pembelajaran.

